



**Makna *Tari Inai* Dalam Prosesi *Malam Berinai*
Pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi**

**The Meaning of *Tari Inai* in the *Malam berinai* Procession
of Marriage Custom of the People of Teluk Majelis Village, Kuala Jambi Subdistrict**

Nurul Annisa Syafwan¹; Indrayuda²;

¹Prodi Pendidikan Tari Universitas Negeri Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) nurulannisasyafwan9@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini ditinjau dari makna tari tentang *Tari Inai* dalam Prosesi *Malam berinai* pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi. Penelitian dengan jenis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Instrument yang digunakan yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan alat penunjang misalnya alat tulis dan kamera. Dengan menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Teknik triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data ini. Untuk menganalisis data memerlukan langkah-langkah seperti pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tari Inai* adalah salah satu prosesi upacara adat perkawinan kelompok etnis Melayu Timur yang ada di Tanjung Jabung Timur. Makna *Tari Inai* yaitu sebagai malam pemberian doa restu kepada kedua pengantin yang akan menempuh hidup baru, sebagai malam kumpul keluarga besar, sebagai malam untuk memperkenalkan pengantin laki-laki kepada seluruh keluarga besar penganten perempuan, dan sebagai malam pengungkapan ucapan selamat datang kepada pihak pengantin pria yang telah masuk ke dalam jajaran keluarga besar penganten wanita. *Tari Inai* juga diartikan sebagai simbol dari kerelaan kedua orang tua dan anggota keluarga dalam melepas masa lajang putra dan putrinya.

Kata Kunci: *Makna; Tari Inai; Malam Berinai; Perkawinan*

Abstract

This research is viewed from the meaning of dance about *Tari Inai* in the *Malam berinai* procession at the marriage custom of the Teluk Majelis village community, Kuala Jambi district. This type of research is qualitative and uses descriptive methods. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting tools such as stationery and camera. By using literature study, observation, interviews and documentation is expected to collect the required information. Technique Source triangulation technique is a technique used to ensure the validity of this data. To analyze the data requires steps such as data collection, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the *Tari Inai* is one of the traditional wedding ceremony processions of the East Malay ethnic group in Tanjung Jabung Timur. The meaning of the *Tari Inai* is as a night of giving blessings to the bride and groom who will lead a new life, as a night for a large family gathering, as a night to introduce the groom to the entire big family of the bride, and as a night of expressing welcome to the groom, who has entered the ranks of the bride's extended family. *Tari Inai* is also interpreted as a symbol of the willingness of both parents and family members to let go of the bachelors of their sons and daughters.

Keywords: *Meaning; Tari Inai; Malam Berinai, Marriage*

Pendahuluan

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena semua tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat perlu dibiasakan dengan belajar.

Kebudayaan selalu tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dan kebudayaan juga merupakan perwujudan dari sifat, nilai serta tingkah laku dalam masyarakat. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa didunia berjumlah tujuh buah yang dapat disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan diantaranya bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2011: 80-81).

Sementara Menurut E. B Tylor dalam (Soekanto, 2013: 150) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat, dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian. Kesenian merupakan suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat diniai dengan ukuran rasa (Koentjaraningrat, 1990: 206). Perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, melahirkan jenis-jenis kesenian tari yang tidak hanya untuk tujuan upacara keagamaan saja, tetapi juga tari-tarian yang bersifat hiburan, pergaulan, bahkan yang bersuasana pertunjukan seni, dari yang bersumber tradisi sampai yang modern sekalipun. Penjelasan yang bagaimanapun adanya “seni tari” dalam wacana ini, baik tari yang berasal dari budaya primitive, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut

klasik), tari yang hidup dikalangan masyarakat pedesaan dengan ciri “kerakyatan”, maupun tari yang berkembang dimasyarakat perkotaan (sering mendapat label “pop”), dan tari “modern” atau “kreasi baru”, kehadirannya sesungguhnya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Sumandiyo Hadi, 2005: 13). Menurut Yolanda, seni tari merupakan gabungan dari teknik dasar olah tubuh yang ditampilkan melalui rangkaian gerak tari oleh penari (Yolanda, 2012: 68). Soeryodiningrat dalam (Majesti, 2014: 54) tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan dan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari.

Sebagai bagian dari kesenian, tari lahir bersama-sama dengan lahirnya manusia didunia serta tumbuh dan berkembang searah dengan keadaan alam sekitar. Supardjan menyatakan bahwa;

Tari tradisional tersebut mendapatkan tempat sesuai dengan tingkat kepercayaan masyarakatnya mulai dari tari sebagai upacara bayi lahir bahkan sampai tari untuk upacara meninggal mereka percaya bahwa merupakan bagian penting bagi masyarakatnya. Tidak hanya itu tari juga digunakan sebagai keperluan kehidupan, mereka juga mengadakan tari untuk keperluan lainnya yang ada hubungannya dengan pencarian penghidupan. Pada masa berburu mereka menari-nari sebelum berangkat berburu agar mereka memperoleh hasil buruan yang banyak. Kemudian dalam bertani dan berternak agar memperoleh keberhasilan serta hasil yang melimpah ruah mereka menari tarian kesuburan. (Supardjan, 1982: 63)

Kesenian terdapat diseluruh nusantara, salah satu bagian dari nusantara itu adalah Desa Teluk Majelis. Desa teluk majelis dikenal dengan kayaakan kebudayaan dan kesenian. Ciri khas Melayu Jambi selalu beriringan pada setiap kesenian yang dimiliki didaerah ini. Teluk Majelis yang merupakan salah satu Desa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi, memiliki kesenian tradisional seperti Tari Sekapur Sirih, Tari Sumbun, termasuk salah satunya yaitu *Tari Inai*.

Tari Inai merupakan sebuah upacara tradisional yang ada kaitannya dengan adat istiadat yang ditampilkan pada saat acara perkawinan dan hidup dalam masyarakat Melayu Timur salah satunya di Desa Teluk Majelis, yang ada sejak dahulu dan masih dipertahankan sampai kini. Hal ini dilakukan untuk menjaga kedua pengantin agar terhindar dari segala bentuk gangguan makhluk yang berasal dari manusia maupun ilmu ghaib. Informasi yang penulis dapat di lapangan bahwa *Tari Inai* ini selain digunakan untuk *menolak bala* atau agar hal-hal yang tidak berkenan terjadi pada kedua pengantin, *Tari Inai* ini juga ditampilkan sebagai bentuk ungkapan estetis, hiburan, dan juga ekonomis. Berdasarkan informasi awal, dewasa ini Masyarakat Teluk Majelis banyak yang belum paham dan mengerti mengenai kedudukan Tarian Inai didalam prosesi *malam berinai*. Sementara menurut Bapak Mahmud selaku ketua adat Desa Teluk Majelis, *Tari Inai* ini merupakan tarian adat yang memiliki hubungan dengan prosesi adat perkawinan, bukan hanya sekadar menjadi hiburan saja.

Dewasa ini *Tari Inai* masih terus digunakan oleh masyarakat Teluk Majelis di dalam kegiatan prosesi *malam berinai*. Berdasarkan informasi awal dari pemuka masyarakat, *Tari Inai* ada hubungannya dengan ketentrangan dan kebahagiaan mempelai wanita saat akan menempuh pernikahannya. Dengan demikian, *Tari Inai* bagi masyarakat Teluk Majelis masih dipelihara dan dibudayakan didalam kegiatan adat, yaitu kegiatan prosesi *malam berinai*.

Hal ini berlangsung terus menerus, meskipun banyak juga masyarakat yang belum memahami apa sebenarnya makna dari *Tari Inai* didalam prosesi *Malam berinai* tersebut. Water dalam (Susanti, 2010 : 12) menekankan bahwa semua pola-pola tari memiliki makna, apakah itu tersusun menurut sistem tertentu, dinamakan dan ditetapkan makna denotatifnya, seperti pada tarian di Indonesia atau dalam gaya Hindu klasik yang kompleks, atau pola-pola itu mengkomunikasikannya dalam struktur yang lebih lentur dan dengan cara lebih langsung, dalam mengirimkan pesan yang mengharukan dengan perkakas gerak tubuh yang membangkitkan respon empatik bagi penontonnya.

Tari Inai ini biasanya ditampilkan disetiap acara perkawinan adat Melayu yang melalui beberapa tahap acara adat yang terdiri dari penarikan *panji-panji*, *Malam berinai* (dilakukan 3 hari sebelum *Tari Inai* ditampilkan) dan malam *Tari Inai*. Disebabkan oleh kendala pada waktu dan dana, maka *Malam berinai* yang menampilkan tarian Inai ini hanya dilakukan satu malam sebelum esok hari melakukan akad nikah.

Sebagian besar masyarakat hanya menganggap *Tari Inai* ini hanya sebagai hiburan saja. Masyarakat tidak mengetahui bahwa *Tari Inai* ini merupakan tarian adat dan digunakan didalam pesta perkawinan. Kebanyakan masyarakat hanya memandangi *Tari Inai* ini sebagai seremonial saja. Padahal menurut lembaga adat tarian ini adalah sebuah upacara tradisional yang ada kaitannya dengan adat istiadat ketika acara perkawinan dalam Masyarakat Melayu Timur terkhusus di desa Teluk Majelis.

Metode

Penelitian dengan metode deskripsi ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan hasil yang diperoleh dari informan. Moleong mengatakan bahwa: "Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka, dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti" (Moleong, 2017: 11). Objek penelitian ini adalah *Tari Inai* dalam Prosesi *Malam berinai* pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah Ketua Adat, Ketua Sanggar, Penari, Masyarakat Pengguna. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2017: 132).

Instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Menurut Sanjaya Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat menghasilkan sesuatu yang diharapkan berupa data empiris (Sanjaya, 2015: 246-247). Dengan menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Sugiyono mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 224). Teknik Teknik triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data ini. Untuk menganalisis data memerlukan langkah-langkah seperti pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul *Tari Inai*

Sesuai dengan wawancara bersama Bapak Mahmud G. selaku ketua adat (15 Mei 2022), mengatakan bahwa: “Upacara berinai merupakan upacara tradisional yang berkembang di masyarakat Melayu Timur. Tradisi ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Melayu Timur Begubang. Biasanya *Malam berinai* digunakan untuk berkumpul bersama keluarga dan teman dekat sebagai tanda melepas masa lajang”.

2. Bentuk *Tari Inai*

Gerak *Tari Inai* ini bersumber dari gerak silat. Gerakan *Tari Inai* ini tidak memiliki standar gerak yang ditentukan atau yang ditetapkan. Namun geraknya terbagi menjadi tiga yaitu pembuka, isi, dan penutup. Gerak pembuka yaitu *gerak langkah sembah*, isi yaitu *gerak mengambil kembang lilin* yang dijadikan property pada saat menari, dan gerak penutup yaitu gerak mengembalikan *kembang lilin* keposisi semula dan diakhiri dengan gerak sembah penutup. Gerakan *Tari Inai* ini disesuaikan dengan jurus silat yang dikuasai oleh penari *Tari Inai*.

Penari *Tari Inai* berjumlah ganjil lebih dari 5 orang. Adapun untuk gelar setiap pendekar menggunakan gelar pendekar yang ada di Tanjung Jabung Timur. Pendekar laki-laki yaitu *Panglima Itam Tanjung Jabung, Panglima Raja Muda Umbak, Panglima Lelayang, Panglima Tanjung Suluk, Ngebi Alul Pendekar Sekayu Kain*. Pendekar perempuan yaitu *Putri Sekapur Sirih, Putri Buku Buluh, Putri Mayang Simpung, Putri Lupak Penawar, Putri Begubang*.

Musik pengiring *Tari Inai* yaitu *gong*, kulintang, dan 2 gendang panjang. Musik pengiring penari laki-laki menggunakan *gendang serame*, sedangkan musik pengiring perempuan menggunakan gendang begubang. Karena *gong* kulintang merupakan alat musik yang tidak boleh sembarangan berbunyi atau sakral, untuk itu sebelum memainkan *gong* dan kulintang dilakukan ritual *melangir* (pamit) terlebih dahulu.

Tari Inai saat melakukan gerakan pembuka penari berada di tengah tempat pertunjukan. Penari melakukan gerakan sembah kepada pengantin dengan menghadap kedepan, kemudian penari menghadap kesamping kiri dan kanan untuk melakukan gerak sembah kepada penonton. Setelah itu penari menari melewati garis lurus menuju *kembang lilin* yang telah disiapkan di depan pengantin. Dengan memberi hormat kepada pengantin penari menari menggunakan *kembang lilin* dengan perlahan-lahan kembali ketengah tempat pertunjukan. Dengan pola lantai yang variatif penari leluasa dalam memainkan property sesuai dengan kemampuannya. Tidak berselang lama, penari kembali meletakkan *kembang lilin* ditempat semula dan dengan langkah-langkah silat penari kembali ke tengah pertunjukan dengan diakhiri langkah sembah penutup.

Tata rias untuk *Tari Inai* yaitu rias cantik yang sederhana. Penari laki-laki menggunakan kostum satu stel baju *teluk belango* berwarna kuning, tanjak untuk kepala, dan kain songket yang dibentuk segitiga sebagai ikat pinggang. Kemudian kostum penari perempuan yaitu baju kurung berwarna kuning dan celana berwarna hitam, menggunakan ikat kepala berwarna kuning, dan ikat pinggang selendang berwarna merah. Kostum merupakan unsur pendukung dalam sebuah tari, sehingga tari yang ditampilkan tidak mengurangi nilai estetis dan dapat memperlihatkan ciri khas *Tari Inai*. Bahan dan kelengkapan upacara yang harus

disiapkan dan diadakan mulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan upacara malam *Tari Inai* adalah *kembang lilin*, payung api, *tepung tawar*, singgasana penganten, kipas.

Upacara *Malam berinai* dilaksanakan satu hari sebelum pesta perkawinan. Biasanya dilaksanakan setelah sholat isya sampai tengah malam atau antara pukul 20.00 hingga 24.00 WIB. Kegiatan upacara *Malam berinai* ini pelaksanaannya memakan waktu lama karena di samping mengundang orang banyak, juga memiliki banyak rangkaian acara, seperti arak-arakan penganten laki-laki, pengenalan pihak penganten kepada pihak keluarga dan halayak ramai, pemberian *tepuk tepung setawar*, penampilan *Tari Inai* yang diiringi oleh *musik kelintang* dan pemberian doa kepada kedua mempelai.

3. Makna *Tari Inai*

Makna *Tari Inai* dalam prosesi *Malam berinai* yaitu sebagai malam pemberian doa restu kepada kedua pengantin yang akan menempuh hidup baru, sebagai malam kumpul keluarga besar, sebagai malam untuk memperkenalkan pengantin laki-laki kepada seluruh keluarga besar penganten perempuan, sebagai malam pengungkapan selamat datang kepada pihak penganten pria yang telah masuk ke dalam jajaran keluarga besar penganten wanita. *Tari Inai* juga diartikan sebagai simbol dari kerelaan kedua orang tua dan anggota keluarga dalam melepas masa lajang putra dan putrinya.

4. Perkembangan *Tari Inai* Masa Kini

Perkembangan *Tari Inai* pada masa kini yaitu pada saat ini *Tari Inai* secara tradisi masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Gerakan tari yang telah dikreasikan oleh penari *Tari Inai* berdasarkan kreativitasnya dengan tidak melupakan tradisi adat yang sudah ada. *Tari Inai* sekarang dapat ditampilkan oleh siapa saja yang ingin menampilkannya asalkan masih ada kaitannya dengan Melayu. Selain itu, *Tari Inai* juga sudah mulai ditampilkan pada acara festival yang bertujuan untuk memperkenalkan tradisi adat istiadat Melayu Timur yang ada di Desa Teluk Majelis kepada masyarakat umum.

5. Pembahasan

Tari Inai merupakan tarian tradisional yang digunakan dalam kegiatan adat perwanitan yaitu pada saat prosesi *malam berinai*. Sebagaimana pendapat Indrayuda bahwa tari memiliki makna dalam kehidupan masyarakat, makna tari itu dapat dilihat dari gerak, musik, busana, tata rias, dan properti (Indrayuda, 2013: 16).

Seiring dengan pendapat Indrayuda, bahwa hasil penelitian di atas ternyata *Tari Inai* juga dimaknai oleh masyarakat berdasarkan gerak, musik, busana, tata rias, dan propertinya. Gerakan pada *Tari Inai* sama halnya dengan silat biasa. *Tari Inai* memiliki gerakan kombinasi, contohnya gerak pembuka yaitu *gerak langkah sembah*, isi yaitu *gerak mengambil kembang lilin* yang dijadikan property pada saat menari, dan gerak penutup yaitu gerak mengembalikan *kembang lilin* keposisi semula dan diakhiri dengan gerak sembah penutup. Gerakan ini bisa dikombinasikan dengan jurus tambahan seperti gerakan langkah harimau, langkah adat, dan lain-lain. Gerakan *Tari Inai* tidak memiliki standar gerakan yang ditetapkan, akan tetapi gerakan *Tari Inai* ini disesuaikan dengan jurus atau langkah yang dikuasai oleh penari *Tari Inai*. penari *Tari Inai* berjumlah ganjil lebih dari 5 orang. Adapun untuk gelar setiap pendekar menggunakan gelar pendekar yang ada di Tanjung Jabung Timur.

Alat musik yang digunakan berupa seperangkat kelintang perunggu, satu buah *gong* dan dua buah gendang panjang. Berfungsi sebagai alat informasi kepada masyarakat umum. Makna lain yang terkandung bagi masyarakat Melayu Timur dalam memainkan *musik kelintang* adalah sebagai simbol adanya kegiatan yang melibatkan orang banyak. Oleh sebab itu *musik kelintang* tidak dapat dimainkan sembarang waktu, dari pihak keluarga penganten perempuan setelah berkonsultasi dengan sesepuh adat.

Rias yang digunakan pada *Tari Inai* ini sangat sederhana dengan menggunakan make up cantik secara sederhana. Ciri khas *Tari Inai* yaitu pakaiannya berwarna kuning tidak bisa warna lain, karena warna kuning adalah warna kebesaran dan sebagai lambang dari kejayaan Melayu. Makna simbolik yang terkandung pada *kembang lilin* ini adalah penggambaran tentang kehidupan baru yang akan dijalani oleh ke dua mempelai. Payung api di samping berfungsi sebagai pertanda akan adanya pengantin laki-laki yang akan menghadiri upacara perkawinan di kediaman pengantin perempuan, dan payung api juga digunakan sebagai suluh atau pelita penerang jalan yang akan dilalui oleh pengantin laki-laki ditengah kegelapan malam yang membalut alam. *Tepung tawar* adalah sajian yang digunakan sebagai pelambang persembahan untuk memohon keselamatan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Memiliki makna bahwa dalam mengarungi kehidupan sebuah keluarga bagaikan suatu kerajaan kecil yang memiliki singgasana.

Senada dengan itu, menurut Royce (2007: 231): “Bahwa pembicaraan apapun tentang bentuk Makna tari atau pertunjukan khusus mesti mempertimbangkan seluruh kemungkinan adanya Makna dari sudut pandang pelaku pertunjukan dan penonton”. Merujuk yang dikatakan oleh Royce tersebut, kenyataannya *Tari Inai* ini bermakna oleh masyarakat. Hal ini terlihat berdasarkan pendapat informan, bahwa *Tari Inai* bermakna sebagai malam pemberian doa restu kepada kedua pengantin yang akan menempuh hidup baru, sebagai malam kumpul keluarga besar, sebagai malam untuk memperkenalkan pengantin laki-laki kepada seluruh keluarga besar penganten perempuan, Sebagai malam pengungkapan ucapan selamat datang kepada pihak penganten pria yang telah masuk ke dalam jajaran keluarga besar penganten wanita. *Tari Inai* juga diartikan sebagai simbol dari kerelaan kedua orang tua dan anggota keluarga dalam melepas masa lajang putra dan putrinya. Adapun Kegiatan malam *Tari Inai* memiliki arti penting bagi masyarakat pendukungnya, terutama dalam penyatuan dua kelompok keluarga yang kemungkinan memiliki perbedaan tradisi. Perkawinan bagi etnis Melayu Timur bukan hanya berarti mempersatukan dua orang lain jenis kelamin menjadi suatu keluarga, akan tetapi perkawinan memiliki arti luas. Perkawinan di samping mempersatukan dua orang lain jenis kelamin menjadi suami istri, juga menghubungkan dua keluarga besar menjadi suatu lingkup kekerabatan baru.



Gambar 1. Kelompok Pengiring Tepuk Tepung tawar pada Upacara Perkawinan di Desa Teluk Majelis
(Dok. Nurul Annisa Syafwan, 29 Mei 2022)



Gambar 2. Pelaksanaan Ritual Tepuk Tepung tawar pada Upacara Perkawinan di Desa Teluk Majelis (Dok. Nurul Annisa Syafwan, 29 Mei 2022)

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Makna *Tari Inai* dalam prosesi *Malam berinai* pada adat perkawinan masyarakat Desa Teluk Majelis, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa *Tari Inai* merupakan salah satu prosesi upacara adat perkawinan kelompok etnis Melayu Timur yang berada di Tanjung Jabung Timur. Makna *Tari Inai* yaitu sebagai malam pemberian doa restu kepada kedua pengantin yang akan menempuh hidup baru, sebagai malam kumpul keluarga besar, sebagai malam memperkenalkan pengantin laki-laki kepada seluruh keluarga besar penganten perempuan, dan sebagai malam pengungkapan ucapan selamat datang kepada pihak penganten pria yang telah masuk ke dalam jajaran keluarga besar penganten wanita. *Tari Inai* juga diartikan sebagai simbol dari kerelaan kedua orang tua dan anggota keluarga dalam melepas masa lajang putra dan putrinya.

REFERENSI

- Anya, Peterson Royce. (2007). *The Antropology of Dance. Terjemahan F.X Widaryanto*. Bandung : STSI Press.
- Hadi, Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press. Koentjaraningrat, 1990
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Majesti, N., Indrayuda, I., & Darmawati, D. (2014). Peubahan Bentuk Tari Piriang Rantak Tapi di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 3(3), 54-60.
- Moleong, Lexy. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya. (2015). *Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Supardjan, N. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Susanti, F., & Nerosti, N. (2020). Makna tari Pegawai Dalam Pesta Perkawinan Di Kampung Hulu Pasa Malintang Nagari Inderapura Tengah Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 10-19

Yolanda, P. L., Indrayuda, I., & Darmawati, D. (2012). Peranan Olah Tubuh Terhadap Teknik Tari dalam Karya Tari Autis Karya Vivi Sumanti. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 68-76.